Vol 1 no 3, September 2026 (372- 386)
shafwah
jurnal pembelajaran dan pendidikan islam
Received 10 July 2026, Revised 15 August 2026, Accepted 25 September 2026

SINERGI LKSA (LEMBAGA KESEJAHTERAAN SOSIAL ANAK) DAN SEKOLAH MUHAMMADIYAH MELALUI PROGRAM ORANG TUA ASUH DALAM MENINGKATKAN AKSESIBILITAS PENDIDIKAN DI PERGURUAN MUHAMMADIYAH BRANGSI LAREN LAMONGAN

Roehan
Universitas Muhammadiyah Surabaya
drsraehan@gmail.com

Abstract

Educational accessibility is an essential aspect of ensuring equal learning opportunities for all children, particularly those from families experiencing economic and social disadvantages. In this context, collaboration between Child Social Welfare Institutions (*Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak* or LKSA) and educational institutions plays a strategic role in supporting children's educational continuity. This article aims to analyze the collaboration between LKSA and Muhammadiyah schools through a foster parent program to improve educational accessibility at Perguruan Muhammadiyah Brangsi, Laren District, Lamongan Regency, Indonesia. The study focuses on institutional collaboration, the implementation mechanisms of the foster parent program, its contribution to meeting children's educational needs, and the supporting and inhibiting factors affecting its implementation. The research is designed using a qualitative approach and a case study method. Data may be collected through in-depth interviews, observations, and document analysis involving LKSA administrators, school representatives, foster parents, and other relevant stakeholders. The data are analyzed descriptively to understand the collaborative process and the program's contribution to children's access to education. Conceptually, collaboration between LKSA and Muhammadiyah schools through the foster parent program can serve as a social empowerment strategy that integrates financial assistance, social support, psychosocial care, and character development. Such collaboration is expected to reduce economic barriers to education, improve school continuity, and strengthen social responsibility within the Muhammadiyah community. Therefore, the foster parent program has the potential to become a sustainable collaborative model between social welfare institutions and educational institutions to expand learning opportunities for children who require additional support.

Keywords: Child Social Welfare Institution, Muhammadiyah schools, foster parent program, educational accessibility, institutional collaboration.

Abstrak

Aksesibilitas pendidikan merupakan aspek penting dalam mewujudkan pemerataan kesempatan belajar bagi seluruh anak, khususnya anak-anak yang berasal dari keluarga dengan keterbatasan ekonomi dan sosial. Dalam konteks tersebut, sinergi antara Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dan lembaga pendidikan memiliki peran strategis dalam mendukung keberlanjutan pendidikan anak. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis sinergi

LKSA dan Sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan di Perguruan Muhammadiyah Brangsi, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Fokus kajian meliputi bentuk kolaborasi kelembagaan, mekanisme pelaksanaan program orang tua asuh, kontribusi program terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak, serta faktor pendukung dan penghambat implementasinya. Penelitian ini dirancang menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus. Pengumpulan data dapat dilakukan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi yang melibatkan pengelola LKSA, pihak sekolah, orang tua asuh, serta pihak terkait lainnya. Data dianalisis secara deskriptif untuk memahami proses kolaborasi dan kontribusi program terhadap akses pendidikan anak. Secara konseptual, sinergi LKSA dan sekolah melalui program orang tua asuh dapat menjadi strategi pemberdayaan sosial yang mengintegrasikan dukungan finansial, pendampingan sosial, perhatian psikososial, dan pembinaan karakter. Kolaborasi tersebut diharapkan mampu mengurangi hambatan ekonomi dalam memperoleh pendidikan, meningkatkan keberlanjutan sekolah, serta memperkuat tanggung jawab sosial dalam lingkungan persyarikatan Muhammadiyah. Dengan demikian, program orang tua asuh berpotensi menjadi model kolaborasi berkelanjutan antara lembaga kesejahteraan sosial dan lembaga pendidikan untuk memperluas kesempatan belajar bagi anak-anak yang membutuhkan dukungan.
Kata kunci: LKSA, Sekolah Muhammadiyah, orang tua asuh, aksesibilitas pendidikan, sinergi kelembagaan.

A. PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan hak dasar setiap anak yang harus dipenuhi tanpa diskriminasi berdasarkan latar belakang ekonomi, sosial, maupun kondisi keluarganya. Pendidikan tidak hanya berfungsi sebagai sarana transfer pengetahuan, tetapi juga menjadi instrumen penting dalam membangun karakter, mengembangkan potensi diri, meningkatkan kesejahteraan, dan memperluas kesempatan hidup pada masa depan. Pemenuhan hak pendidikan menjadi tanggung jawab bersama antara keluarga, masyarakat, lembaga pendidikan, dan pemerintah. Namun, dalam praktiknya, kesempatan untuk memperoleh pendidikan yang layak belum sepenuhnya dirasakan oleh semua anak. Keterbatasan ekonomi, kondisi keluarga yang rentan, kurangnya dukungan sosial, serta terbatasnya sumber daya dapat menjadi hambatan bagi anak untuk mengakses dan menyelesaikan pendidikan secara berkelanjutan. Oleh karena itu, diperlukan strategi kolaboratif yang mampu memperkuat dukungan terhadap anak, khususnya mereka yang membutuhkan perlindungan dan pendampingan sosial.

Aksesibilitas pendidikan tidak hanya berkaitan dengan tersedianya sekolah atau kesempatan untuk mendaftarkan diri sebagai peserta didik, tetapi juga mencakup kemampuan anak untuk mengikuti proses pembelajaran secara berkelanjutan, memperoleh fasilitas pendidikan yang memadai, serta menyelesaikan jenjang pendidikan tanpa terhambat oleh kondisi sosial dan ekonomi. Hambatan biaya pendidikan, kebutuhan perlengkapan sekolah, transportasi, pemenuhan kebutuhan dasar, dan kurangnya pendampingan belajar dapat memengaruhi keberlangsungan pendidikan anak. Persoalan tersebut menunjukkan bahwa pemerataan pendidikan membutuhkan pendekatan yang lebih komprehensif daripada sekadar penyediaan layanan pendidikan formal. Upaya peningkatan aksesibilitas pendidikan perlu disertai dengan dukungan material, sosial, emosional, dan psikologis yang sesuai dengan kebutuhan anak. Dengan demikian, pendidikan dapat menjadi sarana mobilitas sosial sekaligus instrumen untuk memutus mata rantai kemiskinan dan kerentanan antargenerasi.

Dalam konteks perlindungan anak, Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) memiliki peran penting dalam memberikan pelayanan kesejahteraan sosial, pengasuhan, perlindungan, dan pendampingan kepada anak yang membutuhkan dukungan. Keberadaan LKSA tidak seharusnya dipahami semata-mata sebagai penyedia tempat tinggal atau pemenuhan kebutuhan dasar, tetapi juga sebagai bagian dari sistem dukungan yang membantu anak memperoleh hak-haknya, termasuk hak atas pendidikan. Anak yang berada dalam pengasuhan atau pendampingan lembaga kesejahteraan sosial memerlukan perhatian terhadap keberlanjutan sekolah, perkembangan akademik, kesehatan mental, pembentukan karakter, dan kesiapan menghadapi kehidupan bermasyarakat. Oleh sebab itu, hubungan yang erat antara LKSA dan lembaga pendidikan menjadi penting untuk memastikan bahwa kebutuhan anak dapat dipenuhi secara terpadu. Kerja sama tersebut memungkinkan terjadinya koordinasi mengenai perkembangan belajar, kebutuhan pembiayaan, pendampingan, serta penanganan berbagai persoalan yang dapat menghambat proses pendidikan anak.

Sekolah sebagai lembaga pendidikan formal mempunyai tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, aman, dan mendukung perkembangan seluruh peserta didik. Sekolah tidak hanya berperan dalam menyelenggarakan pembelajaran, tetapi juga dapat menjadi ruang penguatan nilai-nilai kepedulian, solidaritas, keadilan sosial, dan tanggung jawab kemasyarakatan. Dalam menghadapi peserta didik yang mengalami keterbatasan ekonomi atau persoalan keluarga, sekolah perlu membangun mekanisme dukungan yang memungkinkan mereka tetap memperoleh kesempatan belajar secara layak. Upaya tersebut dapat dilakukan melalui identifikasi kebutuhan peserta didik, pemberian bantuan pendidikan, pendampingan akademik, komunikasi dengan keluarga atau pengasuh, serta kerja sama dengan lembaga sosial. Sinergi antara sekolah dan LKSA menjadi salah satu pendekatan yang relevan karena kedua lembaga memiliki fungsi yang saling melengkapi. LKSA dapat memberikan informasi dan pendampingan sosial terkait kebutuhan anak, sedangkan sekolah menyediakan layanan pendidikan dan pemantauan perkembangan akademik.

Muhammadiyah sebagai gerakan Islam yang bergerak dalam bidang dakwah, pendidikan, kesehatan, dan pelayanan sosial mempunyai tradisi pengembangan amal usaha yang berorientasi pada kemaslahatan masyarakat. Dalam bidang pendidikan, sekolah-sekolah Muhammadiyah tidak hanya diharapkan menghasilkan peserta didik yang unggul secara intelektual, tetapi juga membentuk pribadi yang berakhlak mulia, mandiri, dan memiliki kepedulian sosial. Nilai-nilai keislaman yang menekankan keadilan, tolong-menolong, tanggung jawab, dan penghormatan terhadap martabat manusia dapat menjadi landasan pengembangan program yang mendukung anak-anak dari kelompok rentan. Dalam kerangka tersebut, kerja sama antara LKSA dan sekolah Muhammadiyah dapat dipahami sebagai wujud aktualisasi nilai-nilai Islam dalam pelayanan pendidikan. Kolaborasi ini tidak hanya berorientasi pada penyelesaian persoalan biaya sekolah, tetapi juga pada penciptaan ekosistem pendidikan yang lebih peduli, inklusif, dan berkelanjutan.

Salah satu bentuk dukungan yang dapat dikembangkan untuk memperluas aksesibilitas pendidikan adalah program orang tua asuh. Program ini merupakan pola kepedulian sosial yang menghubungkan pihak pemberi dukungan dengan anak yang membutuhkan bantuan untuk memenuhi kebutuhan pendidikan dan perkembangannya. Dukungan orang tua asuh dapat berupa pembiayaan pendidikan, penyediaan perlengkapan sekolah, bantuan kebutuhan sehari-hari, pendampingan belajar, maupun perhatian terhadap perkembangan sosial dan emosional anak, sesuai dengan mekanisme program yang diterapkan. Berbeda dengan bantuan yang bersifat sesaat, program orang tua asuh berpotensi membangun hubungan kepedulian yang lebih berkelanjutan apabila didukung oleh perencanaan, pengelolaan, pemantauan, dan evaluasi yang baik. Dalam

pelaksanaannya, transparansi penyaluran bantuan, ketepatan sasaran penerima manfaat, perlindungan privasi anak, dan kejelasan tanggung jawab para pihak menjadi aspek penting. Dengan tata kelola yang baik, program tersebut dapat menjadi instrumen pemberdayaan yang membantu anak memperoleh kesempatan pendidikan secara lebih setara.

Sinergi LKSA dan sekolah melalui program orang tua asuh memerlukan pembagian peran dan koordinasi yang jelas agar dukungan yang diberikan benar-benar sesuai dengan kebutuhan anak. LKSA dapat berperan dalam mengidentifikasi kondisi sosial anak, memetakan kebutuhan pendampingan, dan memantau kesejahteraan penerima manfaat. Pihak sekolah dapat membantu mengidentifikasi hambatan pendidikan, memantau kehadiran dan perkembangan belajar, serta memberikan informasi mengenai kebutuhan akademik peserta didik. Sementara itu, orang tua asuh berperan memberikan dukungan sesuai komitmen yang disepakati bersama. Kolaborasi tersebut perlu dibangun melalui komunikasi yang teratur, penetapan kriteria penerima manfaat, mekanisme pengelolaan bantuan, serta evaluasi berkala terhadap keberlanjutan pendidikan anak. Keberhasilan program tidak semata-mata ditentukan oleh besarnya bantuan finansial, melainkan juga oleh kualitas koordinasi, konsistensi pendampingan, dan kemampuan lembaga dalam merespons perubahan kebutuhan anak.

Perguruan Muhammadiyah Brangsi yang berada di Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, menjadi konteks penting untuk mengkaji bagaimana kolaborasi antara lembaga kesejahteraan sosial dan lembaga pendidikan dapat dikembangkan dalam mendukung aksesibilitas pendidikan. Kajian terhadap konteks lokal diperlukan karena kebutuhan pendidikan, kondisi sosial ekonomi keluarga, sumber daya kelembagaan, serta bentuk dukungan masyarakat dapat berbeda antara satu wilayah dan wilayah lainnya. Program orang tua asuh, apabila dilaksanakan melalui kerja sama yang terstruktur antara LKSA dan sekolah Muhammadiyah, berpotensi memperkuat dukungan terhadap peserta didik yang menghadapi hambatan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Namun, efektivitas kolaborasi tersebut perlu dipahami berdasarkan praktik nyata, meliputi pola koordinasi, proses penentuan penerima manfaat, bentuk bantuan yang diberikan, mekanisme pendampingan, serta perubahan yang dirasakan oleh anak. Dengan demikian, Perguruan Muhammadiyah Brangsi dapat dikaji sebagai konteks untuk memahami praktik sinergi kelembagaan dalam memperluas kesempatan pendidikan, tanpa mengabaikan karakteristik dan kebutuhan masyarakat setempat.

Meskipun program orang tua asuh memiliki potensi untuk membantu anak memperoleh pendidikan, pelaksanaannya juga dapat menghadapi sejumlah tantangan. Tantangan tersebut dapat berupa keterbatasan jumlah donatur, ketidakstabilan pendanaan, belum optimalnya koordinasi antarlembaga, ketidaksesuaian antara bentuk bantuan dan kebutuhan penerima manfaat, serta keterbatasan sistem pemantauan dan evaluasi. Selain itu, dukungan yang hanya berfokus pada pembiayaan belum tentu cukup untuk mengatasi persoalan yang berkaitan dengan motivasi belajar, kondisi psikososial, relasi keluarga, dan lingkungan pergaulan anak. Oleh karena itu, program orang tua asuh perlu ditempatkan dalam kerangka dukungan pendidikan yang menyeluruh dan berorientasi pada kepentingan terbaik bagi anak. Kajian akademik mengenai sinergi LKSA dan sekolah Muhammadiyah menjadi relevan untuk mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat, menelaah pola pengelolaan program, serta merumuskan peluang penguatan kolaborasi yang lebih efektif dan berkelanjutan. Identifikasi tersebut juga penting agar program tidak berhenti sebagai kegiatan pemberian bantuan, tetapi berkembang menjadi mekanisme pendampingan pendidikan yang terencana.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini berfokus pada sinergi LKSA dan Sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan di

Perguruan Muhammadiyah Brangsi, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Penelitian ini diarahkan untuk menganalisis bentuk dan mekanisme kerja sama antarlembaga, mengidentifikasi kontribusi program orang tua asuh terhadap pemenuhan kebutuhan dan keberlanjutan pendidikan anak, serta mengkaji faktor pendukung dan penghambat pelaksanaannya. Secara akademik, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian tentang kolaborasi lembaga kesejahteraan sosial dan lembaga pendidikan dalam pemenuhan hak anak atas pendidikan. Secara praktis, hasil penelitian diharapkan dapat menjadi bahan evaluasi bagi pengelola LKSA, pihak sekolah, orang tua asuh, dan pemangku kepentingan terkait untuk mengembangkan program yang lebih terarah, transparan, dan berkelanjutan. Pada akhirnya, sinergi tersebut diharapkan mampu memperkuat tanggung jawab kolektif dalam menciptakan kesempatan pendidikan yang lebih adil serta mendukung perkembangan anak secara optimal.

B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi kasus untuk menganalisis sinergi Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dan Sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh dalam meningkatkan aksesibilitas pendidikan di Perguruan Muhammadiyah Brangsi, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti memahami secara mendalam proses kolaborasi antarlembaga, pelaksanaan program, serta kontribusinya terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan anak. Subjek penelitian meliputi pengelola LKSA, pimpinan dan tenaga pendidik Sekolah Muhammadiyah, orang tua asuh, serta pihak lain yang terlibat dalam pelaksanaan program. Data penelitian dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi. Wawancara dilakukan untuk memperoleh informasi mengenai perencanaan, mekanisme pelaksanaan, pembagian peran, dan kendala program. Observasi digunakan untuk memahami praktik pelaksanaan program sesuai kondisi di lapangan, sedangkan dokumentasi dilakukan dengan menelaah dokumen program, data penerima manfaat, serta catatan terkait dukungan pendidikan yang tersedia dan dapat diakses dengan izin yang sesuai.

Analisis data dilakukan secara deskriptif-kualitatif melalui tahapan kondensasi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Data yang diperoleh dari wawancara, observasi, dan dokumentasi dikelompokkan berdasarkan tema penelitian, meliputi pola sinergi kelembagaan, bentuk dukungan orang tua asuh, aksesibilitas pendidikan, serta faktor pendukung dan penghambat pelaksanaan program. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik, yaitu membandingkan informasi dari berbagai informan serta mencocokkan hasil wawancara dengan observasi dan dokumen yang relevan. Penelitian juga memperhatikan prinsip etika, termasuk persetujuan informan, kerahasiaan identitas, dan perlindungan anak sebagai kelompok yang membutuhkan perhatian khusus. Melalui tahapan tersebut, penelitian diharapkan dapat menghasilkan gambaran yang komprehensif mengenai pelaksanaan sinergi LKSA dan Sekolah Muhammadiyah serta memberikan rekomendasi untuk memperkuat keberlanjutan program orang tua asuh dalam memperluas akses pendidikan anak.

C. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Sinergi LKSA dan Sekolah Muhammadiyah dalam Penyelenggaraan Program Orang Tua Asuh

Sinergi antara Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dan Sekolah Muhammadiyah merupakan salah satu bentuk kolaborasi kelembagaan yang berpotensi memperkuat pemenuhan hak pendidikan anak. Dalam konteks Perguruan Muhammadiyah Brangsi, Kecamatan Laren,

Kabupaten Lamongan, hubungan antara lembaga kesejahteraan sosial dan lembaga pendidikan perlu dipahami sebagai kerja sama yang mengintegrasikan pelayanan sosial dengan penyelenggaraan pendidikan. LKSA memiliki peran dalam mendukung pemenuhan kebutuhan dan perlindungan anak, sedangkan sekolah berperan dalam memberikan layanan pembelajaran, pembinaan karakter, serta pemantauan perkembangan akademik peserta didik. Sinergi kedua lembaga dapat menjadi penting ketika anak menghadapi keterbatasan ekonomi, persoalan keluarga, atau hambatan sosial yang berpotensi mengganggu keberlangsungan pendidikannya.

Secara konseptual, sinergi kelembagaan tersebut dapat diwujudkan melalui koordinasi dalam mengidentifikasi anak yang membutuhkan dukungan, menentukan prioritas bantuan, menyusun mekanisme pendampingan, dan mengevaluasi perkembangan penerima manfaat. Kerja sama yang terencana memungkinkan masing-masing lembaga memahami tanggung jawabnya sehingga bantuan yang diberikan tidak berjalan secara terpisah. Sekolah dapat menyampaikan informasi mengenai kebutuhan pendidikan anak, sementara LKSA dapat memberikan gambaran mengenai kondisi sosial dan kebutuhan pendampingan yang relevan dengan tetap memperhatikan kerahasiaan informasi anak. Dengan demikian, program orang tua asuh dapat ditempatkan sebagai bagian dari sistem dukungan pendidikan yang melibatkan berbagai pihak secara terkoordinasi.

Dalam perspektif pendidikan Islam, kolaborasi tersebut sejalan dengan nilai ta'awun atau tolong-menolong dalam kebaikan, kepedulian terhadap kelompok rentan, dan tanggung jawab sosial terhadap pemenuhan hak anak. Nilai-nilai tersebut dapat menjadi landasan moral bagi pengembangan program yang tidak hanya berorientasi pada pemberian bantuan, tetapi juga pada penguatan martabat, kemandirian, dan kesempatan berkembang bagi anak. Meskipun demikian, efektivitas sinergi tidak dapat dinilai hanya dari keberadaan kerja sama secara formal. Penilaian perlu memperhatikan pelaksanaan koordinasi, kejelasan pembagian tugas, konsistensi dukungan, dan manfaat program berdasarkan bukti lapangan.

2. Implementasi Program Orang Tua Asuh dalam Mendukung Aksesibilitas Pendidikan

Program orang tua asuh merupakan bentuk dukungan sosial yang menghubungkan individu atau pihak pemberi bantuan dengan anak yang membutuhkan dukungan dalam memenuhi kebutuhan pendidikan. Dalam kerangka kerja sama LKSA dan Sekolah Muhammadiyah, program ini dapat diarahkan untuk membantu mengurangi hambatan ekonomi yang berpotensi membatasi kesempatan anak dalam memperoleh pendidikan. Bentuk dukungan dapat mencakup pembiayaan kebutuhan sekolah, penyediaan perlengkapan belajar, bantuan kebutuhan penunjang pendidikan, dan pendampingan sesuai kebutuhan penerima manfaat serta ketentuan program. Ragam bantuan tersebut perlu disesuaikan dengan hasil identifikasi kebutuhan agar pelaksanaannya tepat sasaran dan memberikan manfaat yang relevan.

Pelaksanaan program orang tua asuh idealnya mencakup beberapa tahapan, yaitu identifikasi calon penerima manfaat, penilaian kebutuhan anak, penetapan bentuk bantuan, penyaluran dukungan, serta pemantauan dan evaluasi. Pada tahap identifikasi, pihak terkait perlu mempertimbangkan kondisi ekonomi keluarga, kebutuhan pendidikan, serta risiko terhambatnya keberlanjutan sekolah. Selanjutnya, bentuk bantuan ditentukan berdasarkan kebutuhan yang telah diidentifikasi dan kemampuan sumber daya yang tersedia. Penyaluran bantuan perlu dilaksanakan secara transparan dan terdokumentasi, sedangkan pemantauan dilakukan untuk mengetahui apakah dukungan yang diberikan sesuai dengan kebutuhan penerima manfaat. Mekanisme ini penting untuk menjaga akuntabilitas program sekaligus memastikan bahwa bantuan tidak sekadar disalurkan, tetapi diarahkan pada tujuan pendidikan yang jelas.

Dari perspektif aksesibilitas pendidikan, kontribusi program orang tua asuh dapat dianalisis melalui beberapa dimensi. Pertama, akses masuk pendidikan, yaitu sejauh mana bantuan membantu anak memperoleh atau melanjutkan layanan pendidikan. Kedua, keberlanjutan pendidikan, yang dapat ditinjau melalui kehadiran, risiko putus sekolah, dan kemampuan memenuhi kebutuhan pembelajaran. Ketiga, kecukupan dukungan pendidikan, meliputi ketersediaan perlengkapan belajar dan pemenuhan kebutuhan lain yang relevan. Keempat, dukungan psikososial, yaitu perhatian dan pendampingan yang membantu anak merasa didukung dalam menjalani proses pendidikan. Dimensi-dimensi tersebut dapat digunakan sebagai kerangka evaluasi untuk mengukur manfaat program berdasarkan data penerima manfaat, keterangan informan, dan dokumentasi sekolah.

3. Peran LKSA, Sekolah, dan Orang Tua Asuh dalam Kolaborasi Pendidikan

Keberhasilan program orang tua asuh sangat bergantung pada keterlibatan para pihak sesuai fungsi dan tanggung jawab masing-masing. LKSA dapat berperan dalam melakukan pendampingan sosial, mengidentifikasi kebutuhan anak, menghubungkan anak dengan sumber dukungan, serta memantau kondisi kesejahteraannya. Dalam menjalankan peran tersebut, LKSA perlu memastikan bahwa setiap bentuk bantuan mempertimbangkan kepentingan terbaik bagi anak. Pendampingan sosial juga perlu memperhatikan kebutuhan emosional, hubungan sosial, dan kondisi pengasuhan anak, sehingga penanganan persoalan pendidikan tidak terbatas pada aspek pembiayaan semata.

Sekolah Muhammadiyah memiliki peran strategis dalam memastikan bahwa dukungan sosial yang diberikan berkaitan langsung dengan kebutuhan pendidikan. Peran tersebut dapat mencakup identifikasi hambatan belajar, pemantauan kehadiran dan perkembangan akademik, pemberian pendampingan belajar, serta komunikasi dengan LKSA dan orang tua asuh sesuai prosedur yang disepakati. Sekolah juga dapat mengembangkan lingkungan belajar yang inklusif agar peserta didik penerima bantuan tidak mengalami stigma atau perlakuan diskriminatif. Dengan demikian, bantuan pendidikan tidak hanya diarahkan untuk mempertahankan status peserta didik, tetapi juga mendukung keterlibatan mereka dalam kegiatan pembelajaran dan perkembangan potensi secara optimal.

Sementara itu, orang tua asuh berperan sebagai pihak yang memberikan dukungan sesuai kesepakatan program. Dukungan tersebut dapat bersifat finansial maupun nonfinansial, sepanjang sesuai dengan kebutuhan anak, kapasitas pemberi bantuan, dan mekanisme yang ditetapkan oleh lembaga pengelola. Hubungan antara orang tua asuh dan penerima manfaat perlu dikelola secara bertanggung jawab dengan memperhatikan keamanan, batasan interaksi, serta perlindungan privasi anak. Koordinasi dengan LKSA dan sekolah diperlukan agar dukungan yang diberikan tidak tumpang tindih dan tetap berorientasi pada tujuan pendidikan. Pembagian peran yang jelas akan membantu membangun kolaborasi yang lebih terarah dan berkelanjutan.

4. Faktor Pendukung dan Penghambat Pelaksanaan Program Orang Tua Asuh

Pelaksanaan program orang tua asuh dapat dipengaruhi oleh faktor kelembagaan, sumber daya, partisipasi masyarakat, dan kualitas koordinasi. Salah satu faktor pendukung yang perlu ditelaah adalah kesamaan orientasi antara LKSA dan Sekolah Muhammadiyah dalam memperhatikan kesejahteraan serta perkembangan anak. Kesamaan tujuan tersebut dapat menjadi dasar untuk membangun komitmen bersama dalam memperluas akses pendidikan. Dukungan pimpinan lembaga, keterlibatan tenaga pendidik, kepercayaan masyarakat, dan partisipasi orang tua asuh juga berpotensi memperkuat keberlangsungan program. Selain itu, sistem administrasi

yang tertata dan komunikasi yang teratur dapat mempermudah identifikasi kebutuhan, penyaluran bantuan, serta pemantauan hasil program.

Di sisi lain, beberapa tantangan yang perlu diteliti meliputi keterbatasan pendanaan, jumlah orang tua asuh yang belum mencukupi kebutuhan penerima manfaat, ketidakberlanjutan komitmen bantuan, dan belum optimalnya koordinasi antarlembaga. Tantangan juga dapat muncul apabila penentuan penerima manfaat belum didukung kriteria yang jelas atau belum tersedia sistem evaluasi yang memadai. Jika bantuan hanya berfokus pada kebutuhan finansial, persoalan lain seperti kesulitan belajar, masalah psikososial, dan kurangnya pendampingan di lingkungan keluarga berpotensi belum tertangani secara optimal. Oleh karena itu, pelaksanaan program membutuhkan perencanaan yang realistis, pembagian tanggung jawab yang tegas, dan mekanisme pemantauan yang dapat digunakan untuk memperbaiki pelaksanaan program secara berkala.

Identifikasi faktor pendukung dan penghambat tersebut perlu dilakukan melalui data empiris, bukan hanya berdasarkan asumsi konseptual. Wawancara dengan pengelola LKSA, pihak sekolah, dan orang tua asuh dapat digunakan untuk mengetahui pengalaman mereka dalam menjalankan program. Observasi dan dokumentasi dapat membantu memeriksa kesesuaian antara penjelasan informan dan pelaksanaan program. Dengan cara ini, pembahasan dapat mengungkap persoalan yang benar-benar terjadi di lapangan sekaligus menjelaskan bagaimana para pihak merespons tantangan tersebut.

5. Implikasi Sinergi LKSA dan Sekolah Muhammadiyah terhadap Aksesibilitas Pendidikan

Sinergi LKSA dan Sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh memiliki implikasi potensial terhadap pengembangan model pelayanan pendidikan yang lebih inklusif. Kolaborasi tersebut dapat memperluas pemahaman bahwa hambatan pendidikan tidak selalu dapat diselesaikan oleh sekolah atau keluarga secara mandiri, tetapi membutuhkan dukungan dari ekosistem sosial yang lebih luas. Ketika bantuan pendidikan dipadukan dengan pendampingan sosial dan pemantauan perkembangan belajar, kebutuhan anak dapat ditangani secara lebih menyeluruh. Dalam kerangka ini, program orang tua asuh berpotensi menjadi sarana penguatan solidaritas sosial sekaligus bentuk partisipasi masyarakat dalam mendukung pemerataan kesempatan pendidikan.

Bagi Perguruan Muhammadiyah Brangsi, pengembangan kolaborasi yang berkelanjutan dapat diarahkan pada pembentukan sistem koordinasi yang jelas antara LKSA, sekolah, orang tua asuh, dan pihak terkait lainnya. Sistem tersebut perlu mencakup kriteria penerima manfaat, pemetaan kebutuhan pendidikan, pencatatan bantuan, mekanisme komunikasi, serta evaluasi berkala. Indikator evaluasi dapat meliputi terpenuhinya kebutuhan pendidikan, keberlanjutan sekolah, tingkat kehadiran, keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran, dan kesesuaian bantuan dengan kebutuhan penerima manfaat. Penggunaan indikator yang terukur akan membantu lembaga menilai capaian program secara lebih objektif serta menentukan aspek yang masih memerlukan perbaikan.

Secara lebih luas, model kolaborasi ini dapat memperkuat peran lembaga pendidikan Muhammadiyah dalam mengintegrasikan penyelenggaraan pendidikan dengan pelayanan sosial yang berorientasi pada kemaslahatan. Namun, keberhasilan program harus dinilai berdasarkan bukti mengenai proses dan hasilnya, bukan semata-mata berdasarkan tujuan yang ingin dicapai. Karena itu, penelitian di Perguruan Muhammadiyah Brangsi perlu menunjukkan bagaimana sinergi dibangun, bentuk dukungan yang benar-benar diterima anak, perubahan yang teridentifikasi, serta kendala yang dihadapi selama pelaksanaan program. Temuan empiris tersebut

dapat menjadi dasar untuk merumuskan rekomendasi yang sesuai dengan kondisi lokal dan berpotensi diterapkan pada lembaga pendidikan maupun lembaga kesejahteraan sosial lainnya.

6. Sintesis Pembahasan

Berdasarkan kerangka analisis tersebut, sinergi antara LKSA dan Sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh dapat dipahami sebagai pendekatan kolaboratif yang menghubungkan pemenuhan kebutuhan sosial dengan layanan pendidikan. LKSA, sekolah, dan orang tua asuh memiliki peran yang saling melengkapi dalam mendukung kebutuhan anak, mulai dari identifikasi hambatan, penyediaan bantuan, pendampingan, hingga pemantauan keberlanjutan pendidikan. Program ini memiliki potensi untuk memperluas akses pendidikan apabila dilaksanakan berdasarkan kebutuhan nyata, dikelola secara transparan, serta didukung oleh koordinasi dan evaluasi yang berkelanjutan.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada upaya memahami sinergi kelembagaan dalam konteks lokal Perguruan Muhammadiyah Brangsi, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan. Kajian ini dapat membantu menjelaskan bahwa aksesibilitas pendidikan mencakup bukan hanya kesempatan masuk sekolah, melainkan juga kemampuan anak untuk mengikuti pembelajaran dan mempertahankan keberlanjutan pendidikannya. Meski demikian, kesimpulan mengenai efektivitas program harus ditetapkan setelah seluruh data lapangan dianalisis. Dengan demikian, penelitian diharapkan menghasilkan rekomendasi yang tidak hanya bersifat normatif, tetapi juga berdasarkan pengalaman dan kebutuhan nyata para pihak yang terlibat.

D. KESIMPULAN

Sinergi antara Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) dan Sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh merupakan salah satu strategi kolaboratif yang berpotensi meningkatkan aksesibilitas pendidikan bagi anak-anak yang menghadapi keterbatasan ekonomi dan sosial. Dalam konteks Perguruan Muhammadiyah Brangsi, Kecamatan Laren, Kabupaten Lamongan, kolaborasi tersebut dapat mengintegrasikan peran LKSA dalam memberikan pendampingan dan perlindungan sosial, peran sekolah dalam menyelenggarakan layanan pendidikan, serta peran orang tua asuh dalam memberikan dukungan terhadap kebutuhan anak. Program orang tua asuh tidak hanya berpotensi membantu pemenuhan kebutuhan finansial dan perlengkapan pendidikan, tetapi juga memperkuat kepedulian sosial, pendampingan, dan keberlanjutan pendidikan anak. Pelaksanaannya perlu didukung oleh pembagian tanggung jawab yang jelas, koordinasi antarlembaga, transparansi pengelolaan bantuan, serta pemantauan terhadap kebutuhan dan perkembangan penerima manfaat. Dengan demikian, program ini dapat menjadi wujud nyata penguatan nilai-nilai kepedulian, gotong royong, dan tanggung jawab sosial dalam penyelenggaraan pendidikan Muhammadiyah.

Keberhasilan sinergi LKSA dan Sekolah Muhammadiyah melalui program orang tua asuh memerlukan komitmen berkelanjutan dari seluruh pihak yang terlibat, termasuk pengelola lembaga, tenaga pendidik, orang tua asuh, masyarakat, dan pemangku kepentingan terkait. Tantangan seperti keterbatasan pendanaan, kesinambungan bantuan, koordinasi kelembagaan, dan keberagaman kebutuhan anak perlu diatasi melalui perencanaan yang terarah serta evaluasi berkala. Oleh karena itu, pengembangan program perlu berorientasi pada pemenuhan kebutuhan pendidikan secara menyeluruh, tidak hanya pada pemberian bantuan material, tetapi juga pada pendampingan sosial, dukungan psikososial, dan pembinaan karakter. Pada akhirnya, sinergi tersebut diharapkan dapat memperkuat pemerataan kesempatan belajar dan menciptakan lingkungan pendidikan yang inklusif serta berkelanjutan. Untuk memastikan efektivitasnya di

Perguruan Muhammadiyah Brangsi, diperlukan penelitian berbasis data lapangan yang mengukur kontribusi program terhadap pemenuhan kebutuhan pendidikan, keberlanjutan sekolah, dan perkembangan peserta didik sehingga model kolaborasi ini dapat dievaluasi dan dikembangkan secara lebih optimal.

DAFTAR PUSTAKA

Fatin, H. Y. (2022). Implementasi kebijakan pemerataan pendidikan bagi anak miskin di RA Al-Amin, Sukoharjo, Ngaglik, Sleman. Spektrum Analisis Kebijakan Pendidikan, 11(3). https://doi.org/10.21831/sakp.v11i3.18056

Khairunnisa, S., Apsari, N. C., & Irfan, M. (2024). Pemenuhan hak anak dalam program foster care oleh orang tua asuh di LKSA Muhammadiyah Darul Ilmi Kota Depok. Focus: Jurnal Pekerjaan Sosial, 7(1), 55–65. https://doi.org/10.24198/focus.v7i1.48802

Latief, H. (2016). Filantropi dan pendidikan Islam di Indonesia. Jurnal Pendidikan Islam, 28(1), 123–139. https://doi.org/10.15575/jpi.v28i1.540

Muttaqin, T. (2018). Determinants of unequal access to and quality of education in Indonesia. Jurnal Perencanaan Pembangunan: The Indonesian Journal of Development Planning, 2(1), 1–23. https://doi.org/10.36574/jpp.v2i1.27

Qosyim, R. A., & Zarkasyi, A. (2024). Management of Islamic philanthropy-based education financing in increasing access to free education for orphans children. Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam, 5(3), 270–283. https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v5i3.1137

Sugianto, M., Abidin, Z., Purwono, U., & Siregar, J. (2020). Eksplorasi kebutuhan anak dan pengembangan model pengasuhan di Lembaga Kesejahteraan Sosial Anak (LKSA) di abad 21 di Jakarta. Sosio Konsepsia: Jurnal Penelitian dan Pengembangan Kesejahteraan Sosial, 9(3), 271–284. https://ejournal.kemensos.go.id/index.php/SosioKonsepsia/article/view/1890

Yunar, A., Wijayanti, C. S., & Raniya, P. T. (2023). Strategi pengembangan visi misi sekolah berbasis filantropi Islam untuk membentuk sikap peduli sosial pada siswa SMK Muhammadiyah Pakem. Cendekia: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran, 17(1), 40–52. https://doi.org/10.30957/cendekia.v17i1.812